

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroenteritis akut (GEA) didefinisikan sebagai inflamasi lambung, inflamasi usus halus dan juga di usus besar dengan berbagai macam kondisi patologis dari saluran gastrointestinal. Salah satu gejala GEA adalah Diare (Riddle, dkk 2016). Penyebab GEA adalah karena adanya infeksi virus, bakteri maupun organisme lain (DiPiro, dkk 2015). Diare merupakan keadaan atau proses pembuangan atau pengeluaran feses abnormal. Terjadinya ketidaknormalan tersebut diantaranya adalah volume feses meningkat, keenceran meningkat, serta frekuensinya dengan atau tanpa lender darah (Khumairah, Sab'ilah Julfa, 2022).

Menurut (RISKESDAS, 2018) prevalensi penyakit diare di Indonesia sebanyak 6,8%, kemudian untuk prevalensi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 8,6%. Sedangkan menurut data DINKES Provinsi Jawa Barat untuk prevalensi diare di Kabupaten Sukabumi menempati urutan tertinggi kedua dengan 35.307 kasus pada 2019. Tingginya kasus diare dikarenakan oleh beberapa faktor seperti makanan dan juga minuman yang telah terkontaminasi serta kebersihan yang buruk, infeksi virus, serta bakteri (Khumairah, Sab'ilah Julfa, 2022).

Untuk penatalaksanaan terapi gastroenteritis akut (GEA) yaitu melalui terapi suportif rehidrasi oral yang berdasarkan tingkat dehidrasinya. Selain itu, diberikan juga terapi tambahan seperti antimotilitas, antinausea atau antiemetik. Dan juga diberikan terapi antibiotik untuk terapi kausal berdasarkan patogen penyebabnya (IDAI, 2017). Antibiotik adalah obat untuk mengatasi infeksi seperti infeksi bakteri. Antibiotik bersifat bakterisid (pembunuh bakteri) dan juga bisa bersifat bakteristatik (penghambat berkembang biakan bakteri) (Permenkes, 2021). Antibiotik biasa digunakan bersamaan dengan obat lain untuk mengobati gejala lainnya dan komplikasi beberapa penyakit yang bisa menyebabkan adanya interaksi obat (Hidayanti dkk., 2022). Interaksi obat menyebabkan obat satu mempengaruhi obat lain, yang menyebabkan berkurangnya obat kemanjuran atau peningkatan toksisitas obat yang terkena. Beberapa interaksi terkenal diketahui penyebab *adverse drug reactions* (ADR) yang mengancam jiwa pasien (Kim dan Lee. 2021). Interaksi obat adalah faktor yang berpengaruh terhadap respon dari tubuh kepada terapi obat, serta secara klinis dianggap penting jika memicu kemungkinan terjadinya peningkatan toksisitas atau pengurangan efektifitas obat saat berinteraksi dan akan berpengaruh pada berubahnya efek terapi obat (Setiawati, 2008). Sebagai apoteker harus bertanggung jawab untuk menjamin hasil terapi obat yang diberikan kepada pasien telah optimal, maka seorang apoteker harus pintar mengidentifikasi masalah pada obat atau drug related problems (DRP) dan mempunyai solusi, juga upaya pencegahan hal tersebut terjadi. Salah satu permasalahan tersebut yaitu interaksi obat (Yasin dkk., 2009).

Dengan adanya interaksi obat, efek samping dan hasil terapi yang diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak menjadi maksimal. Dengan demikian, masalah pada interaksi obat seharusnya menjadi faktor untuk dijadikan perhatian oleh seluruh elemen tenaga kesehatan khususnya untuk apoteker.

Menurut penelitian sebelumnya mengenai *Drug Related Problems* (DRP) pada pasien diare akut yang menunjukkan bahwa terjadi DRP dengan kategori interaksi obat dengan jumlah 40 kasus dari 78 pasien (56,34 %) di salah satu Rumah Sakit di Tasikmalaya (Rahmah, 2022). Menurut penelitian lain yang menemukan kejadian interaksi obat sebanyak 27,27 % termasuk kategori moderate (Darmayanti, dkk., 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Maemunah dkk., 2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa perlu adanya penatalaksanaan penanggulangan diare seperti penggunaan obat yang rasional termasuk penggunaan antibiotik untuk diare non spesifik.

Berdasarkan hal tersebut maka latar belakang dilakukannya penelitian dengan tujuan mengidentifikasi potensi interaksi obat pada pasien GEA untuk mencegah terjadinya resiko morbiditas dan juga resiko mortalitas dalam terapi pengobatan pasien serta diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta kesadaran apoteker untuk melakukan pemantauan interaksi obat sehingga terapi pengobatan pasien dapat berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pola pengobatan yang biasanya digunakan pada pasien GEA ?
- b. Bagaimanakah potensi interaksi obat pada pemberian obat terkait ?
- c. Bagaimanakah korelasi antara polifarmasi dengan jumlah interaksi ?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk melihat pola pengobatan pada pasien rawat inap penyakit GEA di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Sukabumi.
- b. Untuk mengidentifikasi potensi interaksi obat pada pasien GEA di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Sukabumi.
- c. Untuk mengetahui korelasi antara polifarmasi dengan jumlah interaksi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memuat informasi mengenai interaksi obat pada pengobatan GEA dan menambah pengetahuan petugas / tenaga kesehatan khususnya mengenai penggunaan obat-obatan untuk memberikan terapi kepada pasien diare.

b. Manfaat untuk Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu faktor peningkatan efektifitas proses pengobatan pasien GEA, serta bisa menjadi informasi dan referensi untuk bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan keselamatan dan mutu pasien.

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Rumah Sakit di Kab.Sukabumi, dan dilakukan pada bulan Maret-Juli 2023.